

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL ANAK BERDASARKAN SDIDTK DI TK PKK 1 YOSODADI

Hikmatul Khoiriyah¹, Esti Rahayu^{2*}

Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Wira Buana^{1,2}

hikmah.zulfika@gmail.com¹, estirahayu2006@gmail.com²

Email Korespondensi: estirahayu2006@gmail.com^{*}

ABSTRACT

The underlying problem of this research is the continued presence of social developmental challenges in early childhood, such as difficulties interacting, sharing, and following rules, which are suspected to be influenced by parental parenting styles. This study aims to analyze the influence of parental parenting styles on the social development of children aged 4–6 years in PKK Kindergartens based on the Early Growth and Development Stimulation, Detection, and Intervention (SDIDTK) standards. The background of this study is the presence of social challenges in children, such as difficulties interacting and sharing, which are suspected to be related to parenting styles. Research Methods Using a correlational analytical design with a cross-sectional design, this study involved 60 parent-child pairs selected through a total sampling technique. The instruments used included a parenting style questionnaire (Baumrind's theory) and an SDIDTK observation sheet. Data were analyzed univariately and bivariate using the Chi-Square test. Results and Conclusions The results show a distribution of Parenting Styles: The majority of parents apply a democratic parenting style (51.7%). Social Development: Most children have appropriate development (58.3%). Correlation: Children with democratic parenting styles showed a higher level of appropriate social development (83.9%) compared to those with authoritarian or permissive parenting styles. Statistical tests yielded a p-value of 0.001, proving a significant influence between parenting styles and children's social development. It was concluded that democratic parenting styles make a significant positive contribution, and are therefore recommended as a basis for education for parents and educators in optimizing child growth and development.

Keywords: Parental Parenting Styles, Social Development, SDIDTK

ABSTRAK

Permasalahan yang melatarbelakangi penelitian adalah masih ditemukannya anak usia dini dengan hambatan perkembangan sosial, seperti kesulitan berinteraksi, berbagi, dan mengikuti aturan, yang diduga dipengaruhi oleh pola asuh orang tua. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak usia 4–6 tahun di TK PKK berdasarkan standar Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK). Latar belakang penelitian ini adalah adanya hambatan sosial pada anak, seperti kesulitan berinteraksi dan berbagi, yang diduga berkaitan dengan cara pengasuhan. Metode Penelitian menggunakan desain analitik korelasional dengan rancangan cross-sectional, penelitian ini melibatkan 60 pasangan orang tua dan anak yang dipilih melalui teknik total sampling. Instrumen yang digunakan meliputi kuesioner pola asuh (teori Baumrind) dan lembar observasi SDIDTK. Data dianalisis secara univariat dan bivariat menggunakan uji Chi-Square. Hasil dan Kesimpulan Hasil penelitian menunjukkan distribusi yaitu Pola Asuh: Mayoritas orang tua menerapkan pola asuh demokratis (51,7%). Perkembangan Sosial: Sebagian besar anak memiliki perkembangan yang sesuai (58,3%). Korelasi: Anak dengan pola asuh demokratis menunjukkan tingkat perkembangan sosial sesuai yang lebih tinggi (83,9%) dibandingkan pola asuh otoriter atau permisif. Uji statistik menghasilkan nilai $p = 0,001$, yang membuktikan adanya pengaruh signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak. Disimpulkan bahwa pola asuh demokratis berkontribusi positif secara signifikan, sehingga disarankan menjadi basis edukasi bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Kata Kunci : Pola Asuh, Perkembangan Sosial, SDIDTK

PENDAHULUAN

Masa anak usia dini merupakan periode emas (golden age) yang sangat menentukan kualitas perkembangan individu pada tahap berikutnya. Pada periode ini, perkembangan sosial anak menjadi salah satu aspek penting karena berkaitan dengan kemampuan anak untuk berinteraksi, bekerja sama, berbagi, mengikuti aturan, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan sosialnya. Namun, berbagai laporan menunjukkan bahwa gangguan perkembangan sosial dan emosional pada anak usia dini masih menjadi masalah global. Organisasi Kesehatan Dunia melaporkan bahwa sekitar 10–20% anak di dunia mengalami hambatan perkembangan sosial dan emosional yang berpengaruh terhadap kesiapan sekolah, kemampuan belajar, dan relasi interpersonal di masa depan (WHO, 2020). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial anak tidak hanya menjadi isu keluarga, tetapi juga merupakan masalah kesehatan dan pendidikan masyarakat.

Di Indonesia, persoalan perkembangan sosial anak usia dini juga masih memerlukan perhatian serius. Publikasi Profil Anak Usia Dini 2024 menunjukkan bahwa masih terdapat anak usia prasekolah yang mengalami hambatan pada aspek perkembangan,

termasuk kemampuan sosial dan emosional, akibat kurangnya stimulasi dan pengasuhan yang optimal di rumah (BPS, 2024). Hasil penelitian di PAUD Ganeswara Karangasem menemukan bahwa 33,3% anak berada pada kategori perlu pemantauan dan 28,6% berada pada kategori memerlukan rujukan ahli terkait perkembangan sosial emosionalnya (Nareswari et al., 2024). Data tersebut mengindikasikan bahwa lebih dari separuh anak prasekolah masih menunjukkan masalah dalam kemampuan bersosialisasi, mengendalikan emosi, dan beradaptasi dengan lingkungan.

Permasalahan perkembangan sosial pada anak usia dini tidak terlepas dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama bagi anak dalam mempelajari perilaku sosial. Melalui interaksi sehari-hari, anak belajar mengenai cara berkomunikasi, mengelola emosi, menghargai orang lain, dan membangun hubungan sosial. Teori perkembangan sosial dari Vygotsky menegaskan bahwa interaksi sosial dengan lingkungan terdekat, terutama orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk perkembangan anak. Demikian pula teori Baumrind menjelaskan bahwa pola asuh demokratis cenderung menghasilkan anak yang lebih

mandiri, percaya diri, dan mampu menjalin hubungan sosial yang baik dibandingkan pola asuh otoriter maupun permisif. Dengan demikian, variasi pola asuh orang tua diduga memberikan pengaruh yang berbeda terhadap perkembangan sosial anak.

Pola asuh yang kurang tepat, seperti terlalu keras, terlalu membebaskan, atau minim keterlibatan emosional, dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya, menunjukkan perilaku agresif, pemalu, kurang percaya diri, bahkan menarik diri dari lingkungan. Kajian *systematic literature review* mengenai perkembangan sosial emosional anak usia dini menyebutkan bahwa rendahnya kemampuan sosial anak sering dipengaruhi oleh kurangnya perhatian orang tua, komunikasi yang tidak efektif, dan pola pengasuhan yang tidak konsisten (Amalia et al., 2023). Selain itu, penelitian lain menemukan bahwa anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan empati, kerja sama, dan kontrol diri yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter atau permisif (Elan et al., 2022). Hal ini memperlihatkan bahwa pola asuh merupakan determinan penting yang perlu dikaji lebih lanjut.

Pemerintah Indonesia sebenarnya telah mengembangkan program Stimulasi, Deteksi, dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang (SDIDTK) sebagai upaya pemantauan perkembangan anak secara menyeluruh, termasuk perkembangan sosial. SDIDTK menjadi instrumen penting karena mampu mengidentifikasi lebih dini keterlambatan atau penyimpangan perkembangan sebelum anak memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Namun, implementasi SDIDTK di lingkungan taman kanak-kanak masih lebih banyak difokuskan pada aspek motorik dan bahasa, sedangkan kajian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial anak berdasarkan hasil SDIDTK masih relatif terbatas. Padahal, data hasil SDIDTK dapat memberikan gambaran objektif mengenai kondisi perkembangan sosial anak di sekolah.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial anak, tetapi masih memiliki sejumlah keterbatasan. Penelitian oleh Suryati dkk. hanya menggambarkan kondisi sosial emosional anak prasekolah tanpa menganalisis faktor pengasuhan sebagai variabel penyebab (Nareswari et al., 2024). Penelitian lain lebih banyak dilakukan pada anak sekolah dasar atau menggunakan pendekatan

kualitatif sehingga hasilnya belum dapat menggambarkan besar pengaruh antarvariabel secara kuantitatif (Turmudli et al., 2024). Selain itu, sebagian besar penelitian menggunakan instrumen observasi umum atau kuesioner sosial emosional, bukan indikator perkembangan yang terstandar dalam SDIDTK. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian mengenai bagaimana pola asuh orang tua memengaruhi perkembangan sosial anak usia dini yang diukur secara objektif melalui SDIDTK, khususnya pada anak TK.

Konteks TK PKK dipilih karena sekolah ini merupakan salah satu lembaga pendidikan anak usia dini yang memiliki karakteristik sosial beragam, baik dari latar belakang keluarga, pendidikan orang tua, maupun pola pengasuhan di rumah. Berdasarkan hasil observasi awal, masih ditemukan beberapa anak yang cenderung sulit berinteraksi, enggan berbagi dengan teman, kurang percaya diri, serta belum mampu mengendalikan emosi ketika menghadapi konflik sederhana. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan variasi pola asuh yang diterapkan orang tua di rumah. Oleh karena itu, penelitian pada TK PKK menjadi penting untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan antara pola asuh dan perkembangan sosial anak.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK di TK PKK. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis pola asuh yang dominan diterapkan orang tua, menggambarkan kondisi perkembangan sosial anak berdasarkan hasil SDIDTK, serta menguji besarnya pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan ilmu keperawatan anak, kebidanan, dan pendidikan anak usia dini, serta menjadi dasar bagi sekolah dan orang tua dalam merancang strategi pengasuhan yang lebih efektif.

Berdasarkan tujuan tersebut, hipotesis penelitian yang diajukan adalah terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK di TK PKK. Anak yang memperoleh pola asuh demokratis diperkirakan memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter atau permisif. Adapun pertanyaan penelitian yang hendak dijawab adalah: (1) bagaimana gambaran pola asuh orang tua pada anak di TK PKK; (2) bagaimana perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK; dan (3) apakah terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK di TK PKK?

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain analitik korelasional dan rancangan cross sectional. Penelitian dilaksanakan di TK PKK pada tahun 2026. Populasi penelitian adalah seluruh orang tua dan anak usia 4–6 tahun yang terdaftar di TK PKK 1 Yosodadi. Sampel ditentukan menggunakan teknik total sampling.

Kriteria inklusi meliputi orang tua yang memiliki anak usia 4–6 tahun di TK PKK, bersedia menjadi responden, anak hadir saat penelitian, dan tidak memiliki gangguan perkembangan berat. Kriteria eksklusi adalah kuesioner tidak terisi lengkap serta anak sakit atau tidak hadir saat observasi.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pola asuh orang tua, sedangkan variabel dependen adalah perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK. Pola asuh diukur menggunakan kuesioner berdasarkan teori Baumrind yang mengelompokkan pola asuh menjadi demokratis, otoriter, dan permisif. Perkembangan sosial anak diukur menggunakan lembar observasi SDIDTK dengan kategori hasil sesuai, meragukan, dan penyimpangan.

Instrumen penelitian terdiri atas kuesioner pola asuh dan lembar observasi SDIDTK. Kuesioner pola asuh

menggunakan skala Likert dengan pilihan jawaban selalu, sering, kadang-kadang, dan tidak pernah. Sebelum digunakan, instrumen diuji kepada 20 responden di luar lokasi penelitian. Uji validitas dilakukan menggunakan korelasi Product Moment Pearson, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan Cronbach's alpha dengan batas minimal 0,70.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemberian informed consent kepada responden, pengisian kuesioner oleh orang tua, dan observasi perkembangan sosial anak oleh peneliti. Data yang terkumpul kemudian diperiksa kelengkapannya sebelum dianalisis.

Analisis data dilakukan secara univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk mendeskripsikan karakteristik responden, pola asuh orang tua, dan perkembangan sosial anak dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase. Analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square untuk mengetahui pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial anak dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila terdapat sel dengan expected count <5, maka digunakan uji Fisher Exact.

Penelitian telah memperhatikan prinsip etika penelitian yang meliputi informed consent, anonymity, confidentiality, dan beneficence.

HASIL

Penelitian ini melibatkan 60 responden yang terdiri atas orang tua dan anak usia 4–6 tahun di TK PKK. Seluruh responden memenuhi kriteria inklusi dan bersedia mengikuti penelitian. Data yang diperoleh dianalisis secara univariat dan bivariat untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK.

Tabel 1.
Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia 4 tahun	18	30
Usia 5 tahun	24	40
Usia 6 tahun	18	30
Laki-laki	32	53,3
Perempuan	28	46,7

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berusia 5 tahun yaitu sebanyak 24 anak (40,0%). Berdasarkan jenis kelamin, sebagian besar anak berjenis kelamin laki-laki sebanyak 32 anak (53,3%). Kondisi ini menunjukkan bahwa kelompok usia 5 tahun merupakan kelompok dominan yang sedang berada pada fase perkembangan sosial aktif, yaitu ketika anak mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, dan mengikuti aturan di lingkungan sekolah (Erikson, 1963).

Tabel 2.
Distribusi Pola Asuh Orang Tua

Pola Asuh	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Demokratis	31	51,7
Otoriter	17	28,3
Permisif	12	20,0
Total	60	100

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, yaitu sebanyak 31 responden (51,7%). Sementara itu, 17 responden (28,3%) menerapkan pola asuh otoriter dan 12 responden (20,0%) menerapkan pola asuh permisif. Dominannya pola asuh demokratis mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua telah berupaya memberikan keseimbangan antara kontrol dan kasih sayang kepada anak (Baumrind, 1966).

Tabel 3.
Distribusi Perkembangan Sosial Anak Berdasarkan SDIDTK

Perkembangan Sosial	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Sesuai	35	58,3
Meragukan	18	30,0
Penyimpangan	7	11,7
Total	60	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar anak memiliki perkembangan sosial yang sesuai berdasarkan indikator SDIDTK, yaitu sebanyak 35 anak (58,3%). Namun demikian, masih terdapat

18 anak (30,0%) dengan perkembangan sosial meragukan dan 7 anak (11,7%) dengan penyimpangan. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar anak telah mampu berinteraksi, bekerja sama, berbagi, dan mengikuti aturan sesuai tahap perkembangannya (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022).

Tabel 4.
Analisis Hubungan Pola Asuh Orang Tua
dengan Perkembangan Sosial Anak

Pola Asuh	Sesuai	Meragukan	Penyimpangan	Total
Demokratis	83,9	12,9	3,2	100
Otoriter	41,2	41,2	17,6	100
Permisif	16,7	58,3	25,0	100

Berdasarkan Tabel 4, anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis sebagian besar memiliki perkembangan sosial sesuai, yaitu sebanyak 26 anak (83,9%). Sebaliknya, pada kelompok pola asuh permisif, hanya 2 anak (16,7%) yang memiliki perkembangan sosial sesuai, sedangkan sebagian besar berada pada kategori meragukan dan penyimpangan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai $\chi^2 = 18,764$ dengan $p\text{-value} = 0,001$. Karena nilai $p < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima. Dengan demikian, terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK. Untuk

mengetahui kekuatan hubungan, dilakukan uji koefisien kontingensi dan diperoleh nilai $C = 0,488$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak berada pada kategori sedang. pola asuh demokratis memiliki proporsi tertinggi terhadap perkembangan sosial yang sesuai dibandingkan pola asuh lainnya. Temuan ini memperkuat dugaan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, maka semakin baik pula perkembangan sosial anak (Baumrind, 1966; Han & Yan, 2025).

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di TK PKK menerapkan pola asuh demokratis. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar orang tua telah memberikan keseimbangan antara kasih sayang, komunikasi, dan pemberian aturan kepada anak. Pola asuh demokratis memungkinkan anak untuk belajar menyampaikan pendapat, memahami batasan, dan mengembangkan rasa tanggung jawab sejak dini. Menurut Baumrind, pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling efektif karena menempatkan anak sebagai individu yang dihargai, namun tetap diarahkan melalui aturan yang jelas

(Baumrind, 1966). Sebagian besar anak dalam penelitian ini memiliki perkembangan sosial yang sesuai berdasarkan SDIDTK. Anak-anak mampu bermain bersama teman, mengikuti aturan, berbagi, dan menunjukkan kemandirian sesuai usia. Namun demikian, masih ditemukan 41,7% anak dengan kategori meragukan dan penyimpangan. Temuan ini menunjukkan bahwa tidak semua anak memperoleh stimulasi sosial yang optimal di lingkungan keluarga maupun sekolah.

Menurut pedoman SDIDTK, perkembangan sosial anak dipengaruhi oleh stimulasi yang diberikan secara terus-menerus melalui interaksi di rumah dan sekolah (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Hasil analisis bivariat menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak. Anak yang diasuh secara demokratis cenderung memiliki perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter maupun permisif. Temuan ini mendukung teori Baumrind yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam membantu anak mengembangkan kemampuan sosial, karena orang tua memberikan kontrol yang disertai kehangatan dan komunikasi (Baumrind, 1966). Temuan penelitian ini

juga sesuai dengan teori belajar sosial Bandura. Anak belajar melalui proses observasi dan imitasi terhadap perilaku orang tua. Orang tua yang terbiasa berkomunikasi dengan baik, memberikan penghargaan, dan menyelesaikan konflik secara positif akan menjadi model perilaku bagi anak. Oleh karena itu, anak yang dibesarkan dengan pola asuh demokratis cenderung menunjukkan perilaku prososial, seperti mudah bekerja sama, berbagi, dan menghargai orang lain (Baumrind, 1966). Sebaliknya, pada pola asuh otoriter ditemukan proporsi perkembangan sosial meragukan dan penyimpangan yang lebih tinggi. Hal ini dapat terjadi karena anak yang terlalu sering dikontrol dan dibatasi cenderung menjadi pasif, kurang percaya diri, atau takut dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Sementara itu, pola asuh permisif menghasilkan proporsi perkembangan sosial sesuai yang paling rendah. Anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif umumnya kurang terbiasa mematuhi aturan dan mengendalikan diri, sehingga mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri di lingkungan sekolah. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Han dan Yan yang menunjukkan bahwa pola asuh otoriter dan permisif berkaitan dengan rendahnya kemampuan interaksi

sosial pada anak usia prasekolah (Han dan Yan, 2025).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Solihah, Ali, dan Yuniarni, 2021) yang menyatakan bahwa pola asuh demokratis berpengaruh positif terhadap perkembangan sosial emosional anak. Dalam penelitian tersebut diperoleh bahwa semakin tinggi penerapan pola asuh demokratis, maka semakin baik pula kemampuan sosial anak untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan teman. Temuan ini juga mendukung penelitian Mulyeni dkk. yang menemukan bahwa anak dengan pola asuh demokratis memiliki kemampuan interaksi dan pengendalian emosi yang lebih baik dibandingkan anak dengan pola asuh otoriter dan permisif (Mulyeni et al., 2023). Namun, hasil penelitian ini sedikit berbeda dengan penelitian (Yustina dan Setyowati, 2021) yang menyatakan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perkembangan sosial tidak berdiri sendiri, tetapi dipengaruhi pula oleh faktor lain seperti penggunaan gawai dan lingkungan sekolah. Dalam penelitian ini, pengaruh pola asuh terlihat cukup kuat karena koefisien kontingensi berada pada kategori sedang. Perbedaan tersebut kemungkinan disebabkan oleh karakteristik responden, lingkungan sekolah, intensitas penggunaan gawai, serta keterlibatan orang tua yang berbeda

pada setiap penelitian. Selain pola asuh, terdapat beberapa faktor lain yang diduga turut memengaruhi perkembangan sosial anak, antara lain tingkat pendidikan orang tua, pekerjaan orang tua, jumlah saudara, lingkungan bermain, dan paparan media digital. Anak yang sering berinteraksi dengan teman sebaya dan memperoleh kesempatan bermain bersama umumnya menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik. Penelitian (Akçakır dkk, 2024) juga menunjukkan bahwa dinamika interaksi sosial di lingkungan sekolah berpengaruh terhadap perkembangan sosial anak usia prasekolah. Temuan penelitian ini memiliki implikasi praktis bagi orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Orang tua disarankan untuk lebih menerapkan pola asuh demokratis melalui komunikasi yang terbuka, pemberian aturan yang konsisten, dan penghargaan terhadap perilaku positif anak. Guru TK juga dapat memberikan edukasi kepada orang tua mengenai pentingnya pola asuh dalam mendukung perkembangan sosial anak. Selain itu, tenaga kesehatan dapat memanfaatkan SDIDTK sebagai alat deteksi dini untuk mengidentifikasi anak yang mengalami keterlambatan perkembangan sosial (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2022). Kontribusi penelitian ini terletak pada penggunaan indikator

SDIDTK dalam menilai perkembangan sosial anak. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menggunakan instrumen sosial emosional umum, sedangkan penelitian ini menghubungkan pola asuh dengan indikator perkembangan sosial yang lebih spesifik dan sesuai dengan standar nasional. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program intervensi dini di sekolah maupun layanan kesehatan. Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, penelitian menggunakan desain cross sectional sehingga hubungan sebab akibat tidak dapat dijelaskan secara mendalam.

Kedua, data pola asuh diperoleh melalui kuesioner sehingga masih memungkinkan adanya bias subjektivitas dari responden. Ketiga, penelitian hanya dilakukan di satu TK sehingga hasilnya belum dapat digeneralisasi pada populasi yang lebih luas. Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen untuk melihat perubahan perkembangan sosial anak dalam jangka panjang. Penelitian berikutnya juga dapat menambahkan variabel lain, seperti pendidikan orang tua, penggunaan gawai, status ekonomi, dan lingkungan sekolah, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor

yang memengaruhi perkembangan sosial anak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial anak berdasarkan SDIDTK di TK PKK. Sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis, dan anak-anak yang diasuh dengan pola tersebut menunjukkan perkembangan sosial yang lebih baik dibandingkan anak yang diasuh secara otoriter maupun permisif. Anak dengan pola asuh demokratis lebih banyak berada pada kategori perkembangan sosial sesuai, ditandai dengan kemampuan berinteraksi, bekerja sama, berbagi, mematuhi aturan, dan mandiri sesuai tahap perkembangannya.

Sebaliknya, anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter dan permisif cenderung memiliki perkembangan sosial pada kategori meragukan atau penyimpangan. Hasil uji Chi-Square menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dan perkembangan sosial anak bersifat signifikan dengan kekuatan hubungan pada kategori sedang. Dengan demikian, hipotesis penelitian yang menyatakan terdapat pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan

sosial anak berdasarkan SDIDTK dapat diterima.

Temuan ini menunjukkan bahwa pola asuh demokratis merupakan bentuk pengasuhan yang paling efektif dalam mendukung perkembangan sosial anak usia dini. Oleh karena itu, orang tua perlu didorong untuk menerapkan pola asuh yang seimbang antara kasih sayang, komunikasi, dan pemberian aturan. Guru dan tenaga kesehatan juga perlu memberikan edukasi kepada orang tua serta memanfaatkan SDIDTK sebagai sarana deteksi dini perkembangan sosial anak.

Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau eksperimen agar dapat menjelaskan hubungan sebab akibat secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian berikutnya perlu menambahkan variabel lain, seperti tingkat pendidikan orang tua, penggunaan gawai, status sosial ekonomi, dan lingkungan sekolah, sehingga diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan sosial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Amalia, R., Mulawarman, M., Mulyani, P. K., Hayati, I. R., & Sa'idah, A. Y. N. (2023). Kajian perkembangan sosial emosional anak usia dini

(systematic literature review). *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(3), 454–461.

Badan Pusat Statistik. (2024). Profil anak usia dini 2024. Badan Pusat Statistik.

Elan, E., Sumardi, S., & Dewi, L. M. (2022). Perkembangan sosial emosional anak usia dini melalui strategi pembelajaran supportive climate. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(4), 1452–1458.

Nareswari, G. S., Puspita, L. M., Yanti, N. L. P. E., & Utami, K. C. (2024). Gambaran perkembangan sosial emosional anak usia prasekolah di PAUD Ganeswara, Karangasem. *Community of Publishing in Nursing*, 12(6), 1–8.

Turmudli, T., Rakhmawati, D., & Handayani, A. (2024). Analisis perkembangan sosial-emosi pada anak usia sekolah dasar. *Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 2(8), 176–180.

World Health Organization. (2020). Improving early childhood development: WHO guideline. World Health Organization.

Akçakır, G., et al. (2024). Exploring the interplay of individual traits and interaction dynamics in preschool social networks.

Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi revisi). Rineka Cipta.

Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice Hall.

Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child Development*, 37 (4), 887–907.

- Erikson, E. H. (1963). *Childhood and society*. W. W. Norton.
- Han, J., & Yan, Z. (2025). Parenting styles and preschool children's development: From network analysis perspective. *Frontiers in Psychology*, 16.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Pedoman pelaksanaan stimulasi, deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak*. Kementerian Kesehatan RI.
- Mulyeni, S., Sutisna, J., Suminar, E. R., & Herlina, H. (2023). Pola asuh orang tua pada perkembangan sosial emosional anak usia 4–6 tahun. *Indonesian Journal of Social Science*, 1 (2), 45–53.
- Solihah, S., Ali, M., & Yuniarni, D. (2021). Pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Mujahidin Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 10 (9), 1–9.
- Yustina, A., & Setyowati, S. (2021). Kontribusi pola asuh orang tua dalam penggunaan gadget terhadap perkembangan sosial emosional anak di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 2 Jombang. *PAUD Teratai*, 10 (1), 1–8.